

**PENGEMBANGAN PROFESI GURU ANGGOTA MGMP BAHASA INGGRIS DI
BIDANG PENELITIAN DAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

*Beyond Action Research: Theorizing English Language Teaching Practices for Teacher's
Professional Development*

Sueb^{1*}, Slamet Setiawan², Ali Mustofa³

¹Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya (UNESA)
UNESA Kampus Lidah Wetan, Surabaya

* Penulis Korespondensi : sueb@unesa.ac.id

ABSTRAK

Guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (*emerging profession*) di mana tingkat kematangannya dan kemampuannya belum sampai pada level yang telah dicapai oleh profesi-profesi. Keberadaan majelis guru mata pelajaran (MGMP) dinilai masih belum berpengaruh signifikan pada pengembangan profesionalisme guru sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen. Padahal pada kenyataannya, tuntutan bagi guru sangat tinggi dan membutuhkan kinerja profesional. Untuk meningkatkan profesionalisme guru diperlukan pendidikan dan latihan lanjutan khusus (*advanced education and special training*). Stigma bahwa penelitian lebih melekat pada dosen perlu diubah. Faktanya, guru sebagai garda terdepan dalam implementasi kebijakan di bidang pendidikan perlu melakukan penelitian terutama di bidang pengajaran. Melalui pendampingan di bidang penelitian dan penulisan ilmiah, guru diajak aktif untuk memahami pola isu-isu dalam pengajaran, merefleksikan dan memformulasikan solusi atas masalah yang dihadapi selama proses pengajaran melalui tindakan kelas. Di akhir pendampingan, guru diajak untuk merefleksikan pengaruh pendampingan atas peningkatan profesionalisme di bidang penelitian dan penulisan ilmiah, di mana guru lebih produktif dan dapat menemukan solusi atas masalah pengajaran serta menuangkannya dalam tulisan ilmiah.

Kata Kunci: MGMP, pengembangan profesi guru, penelitian, penulisan ilmiah

ABSTRACT

Teacher as an emerging profession in Indonesia is considered less mature and capable compared with other professions. The role of teacher's councils (MGMP) is believed to have no significant effect on the teacher's professional development as stipulated in Law number 14 of 2015 on Teachers and Lecturers. In fact, the demand for teachers is very high and requires professional competence. To improve teacher's professionalism, advanced education and special trainings/mentorings are needed, including in the area of research and academic publication. The stigma that research is more attached to lecturers needs to be changed; in fact, teachers standing in the frontline to implement policies in education sector need to conduct research and publish their manuscripts. Through mentoring in the field of action research and academic writings, teachers are invited to actively understand patterns of issues in teaching, reflect and formulate solutions to problems encountered during the teaching process through classroom actions. At the end of mentoring, the teacher was invited to reflect the influence of mentoring on increasing professionalism in the field of scientific research and writing, where teachers were found to be more productive and could find solutions to teaching problems and put them in scientific writing.

Keywords: *teacher's councils, professional development, action research, academic publication*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. Salah satu faktor yang amat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan adalah kualitas tenaga pendidik yakni guru, dosen, serta tenaga kependidikan. Menurut Supriyadi (1999), guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (*emerging profession*) di mana tingkat kematangannya dan kemampuannya belum sampai pada level yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya seperti dokter, insinyur, dan perkantoran. Tidak jarang, profesi guru kerap dianggap sebagai profesi yang semi profesional. Padahal pada kenyataannya, tuntutan bagi guru sangat tinggi dan membutuhkan kinerja profesional.

Guru yang profesional diharapkan memiliki kualifikasi dan kompetensi dengan standar mutu yang tertuang dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Para guru dan dosen dituntut profesional dalam menjalankan pekerjaannya guna membangun manusia melalui pendidikan. Artinya, setiap materi yang diajarkan melalui pendidikan dapat memengaruhi kualitas manusia yang dihasilkan. Dengan demikian, nampak bahwa pendidik mempunyai pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan sumber daya manusia (*human capital*) baik pada aspek kognitif, afektif maupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental maupun spiritual. Dengan perannya yang besar, para pendidik dituntut untuk selalu memperbaiki, mengembangkan diri

dalam membangun dunia pendidikan. Guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special training*). Oleh karena itu, guru sebagai jabatan profesional, seperti dokter dan *lawyer*, memerlukan pendidikan sarjana serta pendidikan lanjutan seperti lokakarya dan bimbingan teknis.

Namun kenyataannya, upaya untuk meningkatkan profesionalisme hanya menjadi ajang formalitas berbasis berkas. Forum diskusi guru seperti majelis guru mata pelajaran (MGMP) yang seharusnya menjadi forum akademik untuk pengembangan profesionalisme para guru dan kebijakan pendidikan suatu daerah hanya menjadi forum bagi kalangan guru tertentu. Berdasarkan pengamatan awal tentang kondisi MGMP Bahasa Inggris di Kabupaten Sidoarjo (2018), setengah kegiatan dalam satu semester agenda kerja didominasi kegiatan formalitas. Hanya ada dua kegiatan (kurang dari 20%) yang bersifat akademik yang mengacu pada pengembangan profesional, yakni pembahasan RPP dan seminar internal tentang penulisan karya ilmiah yang mengundang pembicara sementara anggota MGMP sebagai peserta; para guru masih diposisikan sekadar sebagai pihak penerima dan pasif daripada sebagai subjek aktif dalam suatu forum akademik, misalnya forum lokakarya karya ilmiah.

Pemerintah melalui Presiden sudah mencanangkan guru sebagai profesi melalui Perpres Nomor 74 tahun 2008. Pengembangan guru sebagai profesi dapat dikembangkan melalui sistem pendidikan, sistem penjaminan mutu, sistem

manajemen, sistem remunerasi, dan sistem pendukung profesi guru. Agenda akademik tidak bersifat pengembangan kemampuan di luar tugas pokok dan fungsi para guru seperti pengembangan materi pengajaran, penelitian berbasis kelas, penulisan karya ilmiah dan karya populer ilmiah, penyampaian atau diseminasi hasil penelitian, diskusi terpusat terkait isu pembelajaran, dan sebagainya.

Asumsi awal tentang rendahnya kegiatan akademik di kalangan para guru karena rendahnya dorongan dan kesempatan bagi para guru untuk berkarya dan mengembangkan diri. Menurut informasi dari pengurus harian MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Sidoarjo, kondisi lebih buruk dari keanggotaan MGMP. Bagi guru anggota MGMP yang berbasis sekolah swasta atau yayasan memiliki kesempatan terkait dengan pengembangan profesionalisme yang sangat terbatas dan perizinan yang rumit membuat para guru enggan mengikuti kegiatan berbasis pengembangan profesi. Di sisi lain, tuntutan jam mengajar minimal bagi guru (tersertifikasi) di institusi swasta/negeri juga membuat para guru tidak memiliki waktu untuk pengembangan profesionalisme, terutama di bidang penelitian dan publikasi ilmiah.

Solusi atas kondisi ini yakni perlunya pendampingan bagi para guru anggota MGMP, terutama dalam hal penelitian dan penulisan ilmiah. Pendampingan bertujuan untuk memberikan pendampingan bagi para guru anggota MGMP di bidang diseminasi penelitian dan karya ilmiah di forum akademik seperti seminar dan konferensi.

Ada beberapa alasan mengapa pendampingan ini dirasa perlu, di antaranya: 1) guru sebagai agen pelaksanaan pendidikan juga dituntut untuk melakukan penelitian, paling tidak

penelitian tindakan kelas, di mana hasil tindakan kelas sangat berguna untuk meningkatkan profesi guru, 2) tuntutan beban kinerja guru untuk memiliki publikasi ilmiah baik di prosiding maupun jurnal ber-ISSN/ISBN, 3) kemampuan diseminasi pemaparan hasil karya ilmiah merupakan kemampuan di luar tugas pokok dan fungsi guru, dan 4) rendahnya partisipasi para guru pada forum akademik—sekalipun telah banyak forum dilaksanakan, semakin besar dan maraknya kesempatan bagi para guru untuk menyampaikan gagasannya melalui forum akademik.

Adapun fungsi dari pengembangan guru profesional secara umum di Indonesia menurut Joyce (1990) yakni perlunya suatu program komprehensif guna pengembangan profesional di mana memiliki tiga fungsi: 1) sebagai acuan sistem untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dalam jabatan (*in-service training*) yang cocok bagi guru; 2) sebagai bekal bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas program-programnya; dan 3) menciptakan suasana atau kondisi yang memungkinkan guru untuk sebisa mungkin mengembangkan potensinya secara optimal.

Untuk memenuhi fungsi tersebut, sambung Bruce Joyce, adanya model komprehensif bagi pengembangan profesional guru benar-benar dirasakan mendesak. Untuk itu, Joyce (2009) menawarkan tiga model parsial sebagaimana disebutkan di atas tentang pengembangan profesional, yaitu: pelatihan dalam jabatan, menjejaki kemungkinan adanya keterlibatan pemerintah untuk member dukungan yang sama terhadap pekerjaan profesional dan anggota-anggota komunitasnya, dan mencoba memanfaatkan potensi program-program pengembangan profesional dan program-program

perbaikan sekolah sebagai proses yang berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan ini telah dilaksanakan dalam beberapa langkah atau prosedur sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan atau Identifikasi Khalayak Sasaran

Tahap ini telah dilaksanakan melakukan konsultasi terkait kondisi terbaru dari MGMP Bahasa Inggris dan program kerja yang telah dan akan dilaksanakan oleh MGMP dalam satu tahun akademik. Identifikasi ini adalah mengetahui kebutuhan serta strategi yang tepat untuk dilaksanakan pada para guru.

Studi pendahuluan dilaksanakan selama dua kali bersama pengurus MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Sidoarjo untuk menentukan materi dan kebutuhan, luaran kegiatan, serta berbagi pandangan tentang pola pengembangan profesi bagi para guru anggota MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Sidoarjo. Studi pendahuluan dilaksanakan pada saat pertemuan rutin anggota MGMP Bahasa Inggris, yang dilaksanakan di setiap hari Kamis jam 10.00 s.d. 15.00 WIB di beberapa sekolah yang telah ditunjuk.

b. Persiapan Materi

Kegiatan ini didasarkan pada kondisi guru anggota MGMP Bahasa Inggris yang menjadi khalayak sasaran dapat diketahui karakteristiknya. Persiapan materi meliputi pengumpulan materi, contoh-contoh kasus yang relevan, indikator kesuksesan, metode penyampaian, dan evaluasi.

c. Penentuan Jadwal dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini merupakan keberlanjutan dari tahap pendahuluan dengan cara membicarakan antara beberapa pihak yang terlibat, baik pelaksana kegiatan, sekolah, dan MGMP Bahasa Inggris. Hasil diskusi

disepakati, kegiatan pendampingan bagi para guru anggota MGMP Bahasa Inggris dilaksanakan pada hari Kamis pada bulan Agustus hingga September guna menyesuaikan dengan jadwal pertemuan rutin anggota MGMP.

MGMP ini memiliki 112 anggota yang terdiri dari para guru bahasa Inggris tingkat SMP dan SMA sewilayah Kabupaten Sidoarjo. Sebagian besar dari anggota MGMP berasal dari sekolah swasta atau yayasan. Dari beberapa kegiatan, hanya sekitar 25-30% dari anggota yang benar-benar terlibat aktif. Selama kegiatan studi pendahuluan dan pelaksanaan, jumlah peserta yang hadir berkisar antara 30-40 peserta. Beberapa alasan yang menjadi kendala dalam keikutsertaan kegiatan adalah prosedur perizinan dan padatnnya jadwal mengajar para guru di sekolah masing-masing (minimal 24 jam per minggu dan bahkan lebih dari 30 jam per minggu).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan secara rinci kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Tim Pelaksana Program selama melaksanakan pendampingan pengembangan profesi bagi guru anggota MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Sidoarjo.

3.1 Analisis Kebutuhan dan Kondisi

Tim pelaksana telah melakukan survei dan kordinasi dengan pengurus MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Sidoarjo selama dua kali sebelum pelaksanaan kegiatan pendampingan. Guna kordinasi untuk menentukan kebutuhan dan kondisi MGMP Bahasa Inggris. Adapun beberapa hasil dan temuan selama kordinasi sebagai berikut:

a. MGMP Bahasa Inggris terdiri dari 112 anggota dengan hanya 30% anggota yang benar-benar aktif dalam kegiatan. Salah satu kegiatan yang menjadi

- kewajiban bagi para anggota adalah pertemuan rutin setiap hari Kamis di sekolah yang ditentukan. Pertemuan ini memiliki agenda yang telah ditentukan di awal semester sehingga menjadi pedoman bagi para anggota yang akan berkumpul.
- b. Agenda per-semester MGMP Bahasa Inggris sudah ditentukan di awal semester. Kegiatan yang bersifat pelatihan (*workshop*) pengembangan profesi bagi anggota masih minim. Kegiatan masih didominasi acara formalitas dan seremonial. Jikapun ada kegiatan pelatihan, tidak sesuai dengan kebutuhan.
 - c. Salah satu kebutuhan guru saat ini adalah penulisan karya tulis ilmiah dan publikasi. Untuk karya tulis ilmiah, guru masih menggunakan format lama yang tidak sinkron dengan tren saat ini yakni publikasi pada prosiding atau jurnal ilmiah. Hal lain yang dirasa perlu adalah bagaimana mencari topik penelitian, terutama tentang penelitian tindakan kelas—yang dekat dengan kegiatan mereka sebagai guru, serta mengemas hasil penelitian ke dalam karya ilmiah yang layak untuk dipublikasikan.
 - d. Guru anggota MGMP Bahasa Inggris sudah memahami konsep penelitian tindakan kelas (PTK), namun membutuhkan pendampingan dari sisi penentuan dan pemecahan isu, pengemasan dalam karya ilmiah, pendekatan yang digunakan di dalam penanganan isu PTK, dsb. Diasumsikan, para guru anggota MGMP Bahasa Inggris tidak membutuhkan materi teoritis tentang PTK, namun lebih pada solusi praktis menentukan isu pengajaran dan bagaimana mengembangkannya sebagai bagian dari penelitian serta menyajikannya dalam karya ilmiah.
 - e. Terbatasnya waktu dan padatnya kesibukan, guru anggota MGMP rata-rata menggunakan waktu sekitar satu semester untuk menyelesaikan penelitian (semester pertama) dan satu semester selanjutnya (semester kedua) untuk pelaporan penulisan serta penyajian. Tagihan dalam satu tahun berupa paper yang layak terbit di porising/jurnal dirasa sudah sangat baik.
 - f. Pendampingan penelitian tindakan kelas ini nanti diharapkan menghasilkan draf paper (proposal) yang mencakup abstraksi, pengantar, dan metode. Hal ini menjadi indikator kesuksesan kegiatan pendampingan serta menjadi evaluasi peserta untuk mendapatkan sertifikat pengembangan profesi. Berkaitan dengan hal ini, diharapkan ada pendampingan lanjutan yang terfokus pada analisis data, pelaporan, dan penyajian.

3.2 Ketuntasan Program

Selama pelaksanaan program dibagi menjadi dua sesi, yakni sesi klasikal dan supervisi daring dengan total 32 jam selama satu bulan (4 pekan). Di akhir program, guru diberi tugas sebagai syarat kelulusan berupa pembuatan draf artikel ilmiah dengan model PTK (bagian pendahuluan dan metode). Ada beberapa hal yang didapatkan selama pelaksanaan program, di antaranya:

- 1) Dari 37 peserta yang terdaftar hadir pada saat pendampingan, terdapat 23 judul penelitian yang tuntas (dengan tingkat ketuntasan sebesar 67,6%). Dari judul yang terkumpul, terdapat 2 judul penelitian yang dilaksanakan secara kolaboratif dalam satu sekolah. Angka ketuntasan ini masih dianggap baik sebagai langkah awal untuk aktivitas akademik selingkung MGMP Bahasa

Inggris Kabupaten Sidoarjo di bidang penelitian dan penulisan ilmiah.

- 2) Topik penelitian yang diambil bervariasi, lebih dari sekadar implementasi metode pengajaran bahasa, melainkan seputar manajemen kelas dan asesmen. Hal ini erat kaitannya dengan materi pada pelaksanaan program pendampingan, di mana para guru diajak untuk aktif berpikir tentang variasi penelitian tindakan kelas (PTK) yang tidak monoton implementasi metode; bahwa semus aspek dalam pengajaran dapat dijadikan focus penelitian, termasuk penggunaan bahasa, interaksi siswa, materi pembelajaran, asesmen dan evaluasi, dsb.
- 3) Salah satu faktor yang memengaruhi angkat ketuntasan tugas yakni terbentur dengan pelaksanaan ujian tengah semester (UTS) di sekolah serta beban mengajar guru yang tinggi dalam satu pekan, berkisar antara 24 hingga 32 jam per pekan. Hal ini perlu pengkajian dan rasionalisasi ulang agar proses persiapan pembelajaran dapat lebih baik dan efektif.

Salah satu temuan yang positif dari pelaksanaan program ini adalah bagaimana guru mulai berani keluar dari zona nyaman tentang PTK, sebagaimana pola yang umum yakni tentang implementasi metode X untuk meningkatkan kemampuan Y di sekolah Z. Beberapa guru mulai mengangkat tema manajemen tata ruang kelas, strategi asesmen, hingga penggunaan materi otentik dalam pembelajaran.

Guru menganggap bahwa hal itu sebagai inisiatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi di kelas masing-masing. Hal inilah yang menjadi kekhasan dari masing-masing guru di paradigma *post-method* yang diangkat oleh Kumaravadivelu (2006).

Guru memiliki kompetensi untuk mensintesis praktik mengajar sebagai pendekatan khas dirinya masing-masing dan sesuai dengan konteks masing-masing, dengan tetap mempertimbangkan aspek: kekhasan, pelaksanaannya, dan kemungkinan untuk berhasil dan efektif.

4. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa kesimpulan di antaranya bahwa agenda akademik di MGMP Bahasa Inggris Kabupaten untuk pengembangan profesionalisme para guru anggota masih minim (di bawah 20%), terutama di bidang penelitian dan publikasi/penulisan karya ilmiah. Oleh karenanya dibutuhkan upaya untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi para guru anggota MGMP terutama di bidang penulisan dan penelitian melalui pendampingan atau lokakarya.

Pendampingan penelitian tindakan kelas bagi guru anggota MGMP dirasa positif untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru dan tenaga pendidik dengan beberapa indikator, di antaranya persepsi tentang penelitian tindakan kelas yang lebih luas, mengintegrasikan pengajaran dengan penelitian melalui konsep *theorizing teaching practices*, lebih produktif dalam penulisan penelitian (tingkat ketuntasan sebesar 67,9%), dan topik penelitian yang lebih variatif, seperti pengajaran kemampuan berbahasa, metode pengajaran, manajemen kelas, dan asesmen.

Guru anggota MGMP dapat merencanakan dan melakukan penelitian tindakan kelas di kelas masing-masing maupun secara kolaboratif. Perencanaan ini dibuktikan melalui penyelesaian bagian pengantar dan metode dalam penulisan artikel ilmiah yang telah dikumpulkan.

Perlu ada komunikasi dan kerja sama yang lebih intensif antara Universitas

dengan MGMP untuk menjembatani kebijakan dan implementasinya, terutama yang berkaitan dengan guru dan proses pembelajaran. Selain itu, Unesa sebagai LPTK memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendampingan bagi guru anggota MGMP dijadikan agenda rutin pengabdian Universitas, terutama dalam konsep bedol daerah, di mana ada satuan tugas yang dibentuk oleh Universitas untuk menyelesaikan beberapa masalah dan kebutuhan para guru di lapangan. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan untuk membentuk satu tim yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing untuk menunjukkan peran dan eksistensinya sebagai pencetak calon guru dan pengembangan profesi bagi para guru.

Dengan demikian, perlu dibuatkan perjanjian kerja sama nota kesepahaman (MoU) antara Universitas dengan MGMP sebagai upaya pengembangan ilmu dan profesionalisme.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Program pendampingan pengembangan profesi ini terlaksana atas dukungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya melalui Pengabdian Swadana Jurusan. Kami ucapkan terima kasih kepada MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Sidoarjo serta SMA Negeri 3 Sidoarjo atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Joyce, B. dkk. (2009). *Models of Teaching International Edition*. New York: Pearsons.
- Kumaravadivelu. (2006). *Understanding Language Teaching: From Method to Postmethod*. Mahwah, New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ondi, S. & Aris, S. (2010). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Satori, D. dkk. (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyadi, D. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Peraturan Presiden nomor 74 tahun 2008 tentang Guru sebagai Profesi.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.